

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS (Suatu Tinjauan Teoritis)

Oleh: *Ismail**

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius dan implementasi pendidikan karakter berbasis religius. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Library Research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis religius dari beberapa buku kemudian memberikan deskripsi lalu di simpulkan. Hasil pembahasan pada tulisan ini adalah pertama, pendidikan karakter religius di karkater pada nilai-nilai karakter Rasulullah Muhammad SAW yang terdiri atas karkater shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah. Kedua, implementasi pendidikan karkater religius dilakukan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, dan Religius.*

PENDAHULUAN

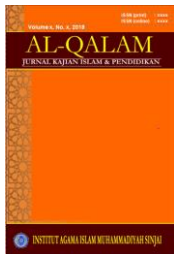
Pendidikan karakter adalah salah satu solusi dalam mengatasi perilaku negatif peserta didik dan meningkatkan motivasi akademiknya. Sebuah hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri, St. Louis, menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.¹

Pembentukan karakter yang baik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik di sekolah. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins dkk., 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah, dikatakan bahwa sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak-anak disekolah bukan terletak pada kecerdasan otak, tapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.²

* Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai

¹ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Cet. II, Jogjakarta: DIVA Press, 2011) h. 44.

² *Ibid.*, h. 45



Pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Karakter peserta didik memiliki porsi yang sangat besar dalam keberhasilannya. Pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di Masyarakat bahwa 80% keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).³ Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter diantaranya Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea, hasil penelitian di negara-negara tersebut menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk di implementasikan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang pendidikan karakter berbasis religius. Pendidikan karakter sangat banyak jenisnya, sehingga dalam tulisan ini hanya akan membahas tentang karakter religius. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter religius dan bagaimana implementasi karkakter religius pada setiap satuan pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.⁵ Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.⁶

Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁷ Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.⁹

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*,

⁵ Sahlan Asmaun & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

⁶ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 28.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 1995), h. 444

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁰ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak”.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang, yang bertitik tolak dari etika dan moral. Dengan kata lain, karakter adalah akhlak seseorang yang menjadi dasar dalam bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.¹² Pendidikan karakter merupakan tujuan akhir kehidupan. Manusia yang berpendidikan memiliki karakter yang baik. Semakin berpendidikan setiap manusia, akan semakin baik karakternya.

Hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri, St. Louis, menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.¹³ Dengan demikian pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan pada setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya untuk meningkatkan prestasi peserta didik, akan tetapi meningkatkan pula kualitas kehidupan peserta didik.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁴

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (nilai ini bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama)

¹⁰Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 41.

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 8.

¹²Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h. 44.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Sahlan Asmaun & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, h. 39-40.

- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, serta cinta ilmu)
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama (sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis)
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan (nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi)
- e. Nilai kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman).¹⁵

4. Pembentukan Karakter

Dalam arti luas pendidikan Suparlan Suhartono, menegaskan pendidikan harus berlangsung disetiap jenis, bentuk dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, keluarga, lingkungan masyarakat luas dan berlangsung di sepanjang waktu atau *life long education*.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter juga dimulai dari pribadi, keluarga, dan masyarakat. Karakter dapat dibentuk berdasarkan lingkungan peserta didik. Karakter dapat dibentuk pada setiap rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

M.J. Dewiyani S, Tri Sagirani¹⁷, mengatakan bahwa sikap dan perilaku karakter mencakup lima bidang: pertama, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Allah. Kedua, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri. Ketiga, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga. Keempat, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa. Kelima, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan lingkungan. Sehingga dalam pembentukan karakter, kita dapat mengetahui karakter yang diharapkan dari peserta didik.

Pembentukan karakter, dapat pula dilakukan dalam pengintegrasian mata pelajaran. Pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, memuat nilai-nilai karakter. Contohnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dapat memuat nilai karakter demokrasi dan menghargai perbedaan. Menurut Nur Silay¹⁸, Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter mirip dalam banyak hal dan pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai Jenis pendidikan karakter oleh beberapa ilmuwan.

¹⁵Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, h. 36-41.

¹⁶Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Cet.I, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009), h. 49.

¹⁷M.J. Dewiyani S & Tri Sagirani 2014. *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation*, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, (Online), Vol. 3, No. 2, (www.iaesjournal.com/online/index.php/pdf), Diakses 13 Agustus 2014.

¹⁸Nur Silay, 2014. Another Type of Character Education: Citizenship Education, *International Journal of Education*, (Online), Vol. 6, No. 2, (<http://www.macrothink.org/journal>), Diakses 13 Agustus 2014.

Membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Sue Winton¹⁹, bahwa metode dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan Metode pengajaran yang meliputi instruksi langsung, pemodelan, praktek, dan melayani orang lain. selain metode tersebut, pembentukan karakter dapat pula dilakukan dengan menggunakan metode kerja sama (kerja kelompok).

Selain metode pembelajaran pembentukan karakter, terdapat pula strategi dalam penerapan pendidikan karakter. Tiga tahapan yang harus dilakukan sebagai strategi imlementasi pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral Knowing/Learning To Know*, yaitu sebuah tahapan pengenalan dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Dimensinya adalah akal, rasio dan logika.
- b. *Moral Loving/Moral Feeling*, yaitu tahap menumbuhkan perasaan cinta dan butuh pada nilai-nilai yang telah diketahuinya. Dimensinya adalah hati atau jiwa.
- c. *Moral Doing/Learning To Do*, yaitu tahap praktek dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dengan kuat/karakter. Ini merupakan fase terpenting karena menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).²⁰

John Dewey mendefenisikan karakter sebagai “*interpenetration of habits*” and *the effect of consequences of actions upon such habits*”.²¹ Karakter dapat terbentuk jika dibiasakan dan sering mengalami aktifitas pengulangan. Kebiasaan-kebiasaan perilaku tersebut akan menjadi sebuah karakter yang melekat. Jadi dalam membentuk karakter dibutuhkan pembiasaan perilaku positif.

Selain itu, di dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal. Pentingnya lingkungan dalam pendidikan karakter tersebut dapat dianalisis dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dalam pendidikan karakter yang efektif, lingkungan berfungsi membentuk pribadi-pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat
- b. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan yang berpusat pada peserta didik.
- c. Pembelajaran harus berpusat pada apa yang dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya baru dalam kehidupan sehari-hari

¹⁹Sue Winton, 2014. Character Education: Implications for Critical Democracy, *International Critical Childhood Policy Studies*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://journals.sfu.ca/iccps/index.php>), Diakses 13 Agustus 2014.

²⁰Majid, Abdul & Andayani Dian, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31.

²¹Althof Wolfgang & Marvin W. Berkowitz, 2006. Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education, *Journal of Moral Education*, (Online), Vol. 35, No. 4, (<http://stkipislumbumiayu.ac.id>), Diakses 13 Agustus 2014.

- d. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian yang benar
- e. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok merupakan bagian dari pembelajaran efektif yang sangat penting.²²

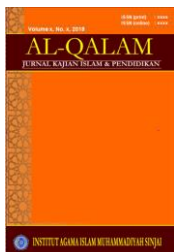
5. Karakter Berbasis Religius

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah Muhammad SAW yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).²³ Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut:

- a. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batin. Pengertian *shiddiq* dijabarkan ke dalam butir-butir: 1) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan 2) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah dijabarkan ke dalam butir-butir: 1) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; 2) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; 3) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan 4) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- c. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: 1) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; 2) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan 3) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.
- d. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanaht* dijabarkan ke dalam butir-butir: 1) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; 2) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan 3) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

²²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 265.

²³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61-63.



B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.
2. Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
3. Membaca untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat yang diperoleh
4. Kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang diteliti

C. Hasil-Hasil Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Pendidikan karkater memiliki nilai-nilai yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Salah satunya nilai karkater religius tidak dapat dipisahkan dari nilai karkater jujur dan tanggung jawab. Khusus dalam agama Islam, karakter religius dimiliki oleh kepribadian Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga untuk mengetahui karakter religius yang terdapat dalam ajaran Islam, maka yang di potret sebagai contoh kongkrit adalah sifat dan sikap Rasulullah Muhammad SAW. Nilai-nilai karakter Rasulullah Muhammad SAW yang terdiri atas karkater *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatanah*. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajar agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

Karakter religius itu sendiri merupakan karakter yang terdapat dalam nilai-nilai setiap agama. Nilai-nilai karakter setiap agama diyakini bahwa nilai-nilai tersebut berasal dari perintah Tuhan setiap agama. Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.²⁵ Jika pendidikan agama itu menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai karakter moral, atau malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, yang keliru bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara menafsirkan ajaran agama itulah yang perlu diperbaiki.

Dalam pendidikan Islam, tidak ada disiplin Ilmu yang terpisahkan dari etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. xi.

²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidika Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 251.

moral. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.²⁶ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius dalam agama Islam, adalah karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Karakter Rasulullah inilah yang menjadi contoh untuk diimplementasikan oleh setiap individu. Setiap agama memiliki ajaran moral yang mengarahkan pada pembentukan pribadi-pribadi yang baik.

2. Implementasi Karakter Religius dalam Pendidikan

Implementasi karakter religius dalam pendidikan dibagi atas tiga bagian. Implementasi karakter religius dalam pendidikan sekolah, dalam pendidikan keluarga, dan dalam lingkungan masyarakat. Implementasi karakter religius dijabarkan sebagai berikut:

a. Karakter religius dalam sekolah

Pelaksanaan karakter religius dalam sekolah dilakukan dengan cara aktualisasi terhadap nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama yang ada di sekolah. Memahami dan berperilaku terhadap ajaran pendidikan agama yang ada pada setiap sekolah. Salah satu contohnya, setiap siswa atau santri bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, seperti dalam Islam siswa dan santri disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, saling membantu, dan sebagainya.

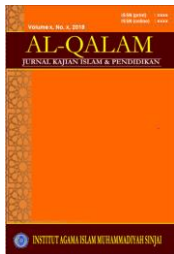
b. Karakter religius dalam keluarga

Keluarga atau dalam hal ini orangtua merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang religius. Dalam mewujudkan kepentingan tersebut orangtua memiliki berbagai macam fungsi edukatif dalam mengembangkan karakter religius anak. Fungsi-fungsi edukatif tersebut diantaranya adalah orangtua sebagai teladan, sebagai sumber pengetahuan, sebagai pintu masuk ke kebudayaan lain, sebagai rekan belajar, dan sebagai pengaharap cita-cita anak.²⁷ Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam membiasakan anak-anaknya bersikap dan berperilaku religius dalam kehidupan keluarga. Orangtua memberikan contoh dan mengajak anak-anaknya dalam mengimplementasikan kehidupan beragama dalam keluarga.

c. Karakter religius dalam lingkungan masyarakat

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58.

²⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 148-151.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 7, No. 1, 2015

ISSN (print) : 1858-4152

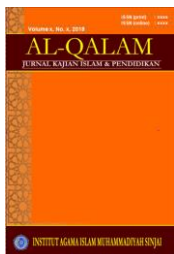
ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

Karakter religius dalam lingkungan masyarakat, adalah interaksi seseorang terhadap orang lain. Religius dalam bersikap dan bertindak. Bersikap terhadap orang lain dan bertindak terhadap orang lain. Masyarakat yang religius, akan memberikan proses pendidikan kepada setiap individu dalam berinteraksi. Masyarakat yang jujur, amanah, bertanggungjawab, serta komunikasi yang positif akan mencerminkan sikap dan perilaku yang religius. Karakter religius dapat pula dilakukan dengan cara pembentukan komunitas-komunitas religius dalam masyarakat seperti organisasi yang bergerak dibidang keagamaan, atau perkumpulan yang sevisi dan semisi dengan pendidikan karakter.

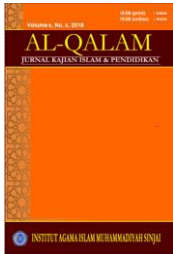
KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter religius di kognitikan pada nilai-nilai ajaran setiap agama, sedangkan dalam agama Islam, nilai tersebut terdapat pada karakter Rasulullah Muhammad SAW yang terdiri atas karakter *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatimah*.
2. Implementasi pendidikan karakter religius dilakukan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dapat terlaksana jika ketiga lingkungan tersebut dapat sinergis dalam membentuk karakter religius peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet. II, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 1995.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- _____, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- M.J. Dewiyani S & Tri Sagirani, *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation*, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, (Online), Vol. 3, No. 2, (www.iaesjournal.com/online/index.php/pdf), 2014. Diakses 13 Agustus 2014.
- Majid, Abdul & Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Nur Silay, *Another Type of Character Education: Citizenship Education*, *International Journal of Education*, (Online), Vol. 6, No. 2, (<http://www.macrothink.org/journal>), 2014. Diakses 13 Agustus 2014.
- Sahlan Asmaun & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sue Winton, *Character Education: Implications for Critical Democracy*, *International Critical Childhood Policy Studies*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://journals.sfu.ca/iccps/index.php>), 2014. Diakses 13 Agustus 2014.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Cet.I, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 7, No. 1, 2015

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.